

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kepala Sekolah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kepala sekolah terdiri dari dua suku kata yaitu “kepala” dan “sekolah”, kata “kepala” dapat dimaknai sebagai “ketua” atau “pemimpin” sebuah organisasi atau Lembaga. Sekolah adalah Lembaga tempat memberi dan mendapatkan pelajaran. Kata resmi “kepemimpinan” tersebut memiliki arti yang luas. Artinya, “kemampuan menggerakkan semua sarana yang terdapat di sekolah agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meraih tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.¹

Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan tertulis dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan latihan-latihan pendidikan, organisasi sekolah, pembinaan guru, serta pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.²

Yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Tugas Pendidik Sebagai Direktur Sekolah/Madrasah, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988).

² Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah 28 Tahun 1990.

Kepala sekolah/madrasah adalah pendidik yang diberi tugas tambahan memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar unik (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah profesional (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang dinyatakan bukan Sekolah Bertaraf Dunia (SBI) atau yang belum dibentuk menjadi Sekolah Bertaraf Global (SBI).¹

Dengan demikian, dengan adanya manajemen sekolah kepala sekolah memiliki peran yang cukup penting. Kepala sekolah merupakan motor penggerak yang menentukan arah kebijakan bagi tercapainya tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya.²

Demikian pula manajemen pemberdayaan sekolah merupakan cara yang bagus untuk dapat menciptakan sekolah yang independen serta memiliki manfaat yang besar. Manajemen juga dapat dilihat sebagai seni mengelola individu dan pekerjaan. Manajemen juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok organisasi guna mencapai tujuan organisasi.

Fungsi-fungsi manajemen Pendidikan sesuai dengan sudut pandang pembelajaran, sebagaimana yang telah diuraikan menurut pemikiran G.R Terry yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu kegiatan untuk menentukan sebuah tujuan yang ingin dicapai dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam membuat sebuah perencanaan yang ideal harus disusun secara efisien dan berlandaskan pada peristiwa dan data yang nyata untuk menjamin sebuah perencanaan yang telah ditetapkan dapat mencapai tujuan organisasi. Sehingga

¹Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010.

² Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

dalam memperbaiki kebutuhan organisasi dan perkembangannya dapat dengan jelas di akomodasi oleh para anggota dalam bentuk rencana yang lengkap sesuai dengan kebutuhan organisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu upaya untuk melengkapi berbagai macam perencanaan yang telah dibuat berdasarkan serangkaian kegiatan organisasi dan pelaksanaannya. Hal yang sangat penting dalam kegiatan pengorganisasian adalah harus nyata siapa yang mengerjakan, kapan kegiatan tersebut dikerjakan dan apa tujuannya.

Dengan adanya pengorganisasian, ada berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan oleh para anggota yang terlibat sehingga membutuhkan koordinasi seorang pemimpin. Koordinasi yang baik akan mencegah adanya persaingan dan kesimpang siuran dalam mengambil sebuah Tindakan. Dengan koordinasi yang baik para anggota organisasi dapat bekerja sama serta satu arah untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah upaya membuat sebuah perencanaan menjadi kenyataan dengan melewati serangkaian arahan dan motivasi sehingga para anggota dapat melakukan berbagai kegiatan secara maksimal dalam peran, tugas dan tanggung jawabnya.³

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yaitu memperbaiki tugas yang dikerjakan seorang bawahan agar tidak menyimpang menurut sasaran awal sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan dan tujuan yang sudah ditentukan. Dengan adanya pengawasan di mana sebuah organisasi harus memilih hal-hal yang negatif atau menyimpang yang dapat merusak sebuah tujuan dan dengan dilaksanakannya pengawasan bisa dilihat mana saja pekerjaan yang belum terselesaikan dan yang telah terselesaikan, bagian mana

³ Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 208), 6-10.

saja yang terdapat penyimpangan dan bagian mana yang telah berjalan sesuai program.

Tugas pemimpin sebagai seorang pengawas pendidikan sebenarnya dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah . Secara keseluruhan data yang diperoleh dapat dengan mudah dianalisis agar memudahkan untuk menangani berbagai masalah yang ditemukan di lapangan sesuai informasi yang ada. Pengawasan terus dilakukan untuk memastikan sebuah perencanaan dalam organisasi dapat berjalan secara terus menerus dan konsisten sesuai dengan susunan organisasi yang telah ditetapkan.

2. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Pimpinan sekolah dalam mengembangkan sekolah harus mempengaruhi bawahannya untuk menjalin kerjasama yang baik dan komunikasi dua arah sehingga anggota organisasi dapat mempertanggung jawabkan tugas yang di anggap perlu. dengan dilaksanakannya kegiatan organisasi harus adanya komunikasi dan kerja sama yang baik guna mendukung kelancaran kegiatan organisasi.

Peran kepala sekolah sebagai seorang pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting guna meningkatkan kualitas Pendidikan secara maksimal. Peran kepala sekolah bukan saja memberikan arahan dan pandangan bagaimana mutu Pendidikan dapat terlaksana, akan tetapi dengan pengalaman bertahun-tahun terlibat di dunia Pendidikan dan seorang kepala sekolah dapat memprediksi berbagai hambatan dan kendala yang terjadi jika sekolah salah mengambil keputusan.⁴ Pentingnya peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin Pendidikan mengharuskan tanggung jawab yang dipikulnya semakin berat dan melaksanakan administrasi sekolah agar terciptanya kegiatan belajar mengajar secara baik dan

⁴ A.A. Ketut Jelantik, *Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas Secara Berkelanjutan (Countinous Quality Improvement)* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 1.

melakukan supervisi terhadap tenaga pendidik sehingga dewan guru lebih semangat dalam menjalankan tugasnya serta dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah yaitu sebagai berikut:⁵

1. Kepala Sekolah Sebagai *Educator*

Sebagai seorang *Educator* kepala sekolah perlu memahami keadaan sekolah karena sekolah termasuk wadah khusus untuk mengatur, merencanakan dan mengorganisasikan berbagai kegiatan yang berjalan di sekolah. Di sekolah anak-anak belajar dan guru yang mengajar dan kepala sekolah juga sebagai seorang pendidik dapat membantu meringankan tugas guru dan dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang aktif dan efektif.

2. Kepala Sekolah Sebagai *Manajer*

Kepala sekolah sebagai *Manajer* harus mengatur dan mengawasi serangkaian kegiatan yang dijalankan di sekolah guna mengontrol dan mengevaluasi berbagai program sekolah, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) ataupun sarana prasarana yang tersedia, dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer dapat menjadikan sekolah yang lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan sekolah dalam melaksanakan perannya di lingkungan masyarakat.

3. Kepala Sekolah Sebagai *Administrator*

Sebagai seorang *Administrator* Pendidikan kepala sekolah tentunya harus menguasai tentang administrasi sekolah yang mengatur berbagai proses administrasi Pendidikan karena jika kepala sekolah tidak dapat menguasai berbagai kegiatan administrasi yang berjalan di sekolah tentu sekolah yang dipimpinnya tidak dapat bekerja secara baik guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan kepala sekolah harus

⁵ H. A. Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2013), 50.

memahami organisasi sekolah dan melaksanakannya dalam sistem pembelajaran di sekolah.

4. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Kepala sekolah sebagai *Supervisor* berperan dan penuh tanggung jawab dalam membimbing, mengatur dan mengadakan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas serta membantu para dewan guru dan tenaga pendidik lainnya dalam melakukan tugasnya secara efektif dan efisien. Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah bukan hanya sekedar mengontrol kegiatan yang berjalan akan tetapi pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terdiri dari menentukan berbagai kondisi, syarat-syarat para anggota maupun material yang dibutuhkan agar terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif.

5. Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *Leader* mampu mempengaruhi semua warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Kepala sekolah sebagai *Inovator* harus memiliki strategi yang tepat agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, menemukan ide baru, memberikan teladan yang baik bagi tenaga kependidikan dan dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.⁶

7. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah sebagai *Motivator* mampu memberikan motivasi terhadap tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

Tanggung jawab kepala sekolah terbagi menjadi tiga bagian yaitu:⁷

1. Fungsi Penyadaran

Fungsi penyadaran yang dimaksud adalah sekolah bertanggung jawab guna memelihara nilai-nilai budaya yang diterapkan dan sekolah berfungsi membangun kesadaran masyarakat sekolah dalam tatanan sopan santun, berakhlak mulia dan menghargai satu sama lain.

2. Fungsi Progresif

Fungsi progresif yang dimaksud adalah sekolah memiliki fungsi yang dijadikan tempat guna membentuk masyarakat sekolah yang berperilaku kearah yang lebih maju. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa sekolah bertanggung jawab atas penyebaran ilmu pengetahuan dan inovasi.

3. Fungsi Mediasi Pendidikan

Fungsi mediasi Pendidikan menjadi jembatan antara kedua fungsi tersebut dan sekolah mampu menjadi tempat bersosialisasi antar warga sekolah yang beretika, berkualitas sekaligus membina sekolah.

3. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Ada beberapa jenis pemahaman mengenai kepemimpinan yang ditunjukkan dengan adanya berbagai pendapat yang berbeda dan telah dikemukakan oleh beberapa ahli jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Pengertian kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin sedangkan *leadership* berarti kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin sedangkan kepemimpinan adalah serangkaian aktivitas atau tugasnya sebagai seorang pemimpin.⁸

Menurut Reksoprodjo Handoko, “kepemimpinan (*leadership*) adalah ikatan antara satu orang dengan orang lainnya, seorang pemimpin dapat mempengaruhi

⁷ A.A. Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional Panduan Menuju PKKS* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3-4.

⁸ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

orang yang dipengaruhinya untuk dapat menyelesaikan tugasnya bersama-sama guna mencapai tujuan yang di inginkan.⁹

Terdapat kesamaan yang menjelaskan pengertian kepemimpinan, dapat dikatakan bahwasannya dalam sebuah kepemimpinan ada berbagai macam bagian-bagian yaitu:

1. Ada yang memimpin dan ada yang dipimpin
2. Adanya keahlian individu untuk mempengaruhi atau menggerakkan seseorang (orang lain).
3. Ada serangkaian kegiatan yang dijalankan agar tercapainya tujuan organisasi
4. Ada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan perbedaan pandangan terletak pada gaya bahasa dan menitik beratkan yaitu pandangan utama lebih ditunjukkan cara untuk memengaruhi orang lain dan serangkaian kegiatan orang yang dipimpinnya, sedangkan pandangan yang kedua lebih mengarah pada persoalan seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan organisasi.¹⁰

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan memiliki makna khusus dengan mengartikan kata khalifah yang berarti perwakilan. penggunaan kata khalifah setelah Nabi Muhammad SAW memiliki arti yang sama seperti pada kata "Amir" atau ahli keuangan, kedua istilah ini disebut inovator resmi dalam bahasa Indonesia.

Makna atau kata khalifah juga disebut ulil amri, sebenarnya memiliki arti yang sama dengan kata Amir. Kata ulil amri mengandung arti ketua umat Islam atau pemimpin yang paling tinggi dan paling utama. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

⁹Reksoprodjo Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori Struktur Dan Perilaku* (Yogyakarta: BPFE, 1994),66.

¹⁰ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 24-25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-nisa: 59).

4. Model Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah

Model kepemimpinan sebagian besar dilandaskan pada metode yang menggabungkan sifat kepemimpinan dengan perilaku dan kemampuan individu dan kemudian menyusun gaya kepemimpinan yang berbeda.

Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhith, mengungkapkan dalam bukunya *Ground Breaking Pioneer Boat*, bahwa gaya kepemimpinan yaitu biasanya muncul bagaimana cara seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan mengungkapkan dirinya melalui berbagai cara dan lebih bersifat di luar artinya dari belakang ke depan dan biasanya terbentuk sebagai karakter dari pemimpin tersebut.¹¹

Beberapa model yang memanfaatkan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Model Kepemimpinan Kontinum (Otokratis – Demokratis)

Kata Otoriter berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan kratos yang berarti kekuasaan dan kekuatan. Sedangkan secara etimologis otoriter memiliki arti

¹¹ Nur Khoiri, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, (Uin Walisongo Semarang, 2015) 32-34.

menguasai atau penguasaan.¹² Jadi kepemimpinan otoriter bersifat sewenang-wenangnya terhadap para anggota atau bawahannya.

Kepemimpinan otoriter umumnya dinilai negatif bahwasannya kekuasaan dan wewenang berada di tangan pemimpin, mengambil keputusan sendiri dan cepatnya dalam mengambil sebuah keputusan tanpa melibatkan bawahannya .

Adapun gaya kepemimpinan yang seperti ini sangat identik dengan seorang yang ditraktor, bahwa sannya pemimpin adalah yang mengarahkan dan mendorong sekumpulan anggota. Ciri-ciri dari kepemimpinan otoriter yaitu:

- a. Pemimpin (Kepala Sekolah) memiliki kewenangan penuh terhadap serangkaian pengaturan dan pedoman dalam ruang lingkup sekolah.
- b. Tata cara dan langkah-langkah yang tidak sepenuhnya diatur oleh pemimpin sehingga membatasi produktivitas para anggota organisasi.
- c. Pemimpin akan mengarahkan tugas dan pekerjaan secara individual kepada rekan kerja pada setiap bagian.
- d. Pemimpin akan lebih sering bersikap tertutup atau enggan menanggapi analisis atau pertimbangan dari para anggotanya.
- e. Dengan adanya berbagai kebijakan dan keputusan yang telah ditetapkan oleh lembaga organisasi merupakan tanggung jawab seorang pemimpin sedangkan tugas dan kewajiban anggota organisasi yaitu melakukan kegiatan yang telah di pikirkan oleh atasan serta tidak diizinkan untuk bertanya dan membuat kesalahan.¹³

Sedangkan kepemimpinan demokratis dimana seorang pemimpin memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan secara sederhana dan dengan konsisten memberikan arahan kepada bawahannya.¹⁴

¹² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 71.

¹³ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 103.

¹⁴ Zamroni dan Umairso, *ESQ Kepemimpinan Pendidikan Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 97.

Kepemimpinan demokratis mayoritas terletak pada manusia dan secara konsisten memberikan bimbingan dan arahan kepada bawahannya. Adapun koordinasi yang dibuat oleh semua bawahan dengan menekankan dan kewajiban secara mendalam dan melakukan serangkaian kegiatan dengan menjalin Kerjasama yang baik. Kekuatan dalam kepemimpinan demokratis yang adil tidak terletak pada individu atau seorang pemimpin, melainkan kekuatannya terletak pada partisipasi yang diikuti sertakan oleh anggota kelompok dengan ikut berperan aktif dengan adanya berbagai kegiatan di Lembaga organisasi.¹⁵ Kepala sekolah mempunyai peranan dalam menerapkan kepemimpinannya sebagai seorang pemimpin demokratis yaitu:

- a. Senantiasa melibatkan dan meminta pendapat dari dewan guru dan staff lainnya sebelum memutuskan strategi yang akan diambil.
- b. Memberikan penghargaan bagi guru yang memiliki kualitas bagus dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bersifat malas.
- c. Kepala sekolah memberikan arahan yang jelas kepada semua staff dengan terlaksananya program kerja sekolah.
- d. Kepala sekolah umumnya membantu seluruh bagian di sekolah guna menilai setiap program kerja yang telah berjalan.
- e. Kepala sekolah menerapkan disiplin di sekolah
- f. Bertindak dengan cara memanfaatkan standar kesetaraan secara adil.¹⁶

2. Model Kepemimpinan Ohio

Model ini melahirkan kan 2 teori tentang gaya kepemimpinan yaitu *Struktur inisiasi* (Awal) yaitu mengacu pada gagasan seorang pemimpin dengan menunjukkan hubungannya dengan individu-individu dari kelompok kerja untuk membuat sebuah struktur organisasi, tatanan komunikasi, teknik dan sistem yang sepenuhnya diselesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan. adapun *konsiderasi* (Pertimbangan) yaitu Tentang pemikiran, yang menyinggung sifat yang

¹⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 72.

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 183.

menunjukkan perkumpulan, kepercayaan, rasa hormat dan hubungan timbal balik dan seorang pemimpin menciptakan hubungan yang baik terhadap bawahannya.¹⁷

3. Model Kepemimpinan Likert (*Likert's Management System*)

Model kepemimpinan ini menentukan bahwasannya keberhasilan seorang pemimpin terletak pada bawahannya serta dapat menjalin komunikasi yang baik terhadap bawahannya. Dengan kata lain, semua pihak anggota yang terlibat dalam sekumpulan organisasi baik pemimpin ataupun bawahannya selalu menerapkan hubungan yang saling mendukung (*supportive relationship*).¹⁸

Ada 4 kelompok kepemimpinan sebagaimana diuraikan oleh Thoha yang dikutip oleh E. Mulyasa, yaitu sistem, otoriter bijaksana, konsultatif dan partisipatif. penjelasan dari keempat kelompok kepemimpinan tersebut adalah:

- a. Sistem otoriter adalah dengan adanya kepemimpinan otoriter yaitu seorang pemimpin memilih setiap pilihan yang berhubungan dengan memanfaatkan pekerjaan dan memerintahkan bawahannya untuk melakukannya.
- b. Sistem otoriter bijak adalah sistem seorang pimpinan ketika hendak menentukan sebuah keputusan selalu meminta pendapat kepada bawahannya.
- c. Sistem konsultatif adalah sebuah kelompok organisasi yang di dalamnya terdapat para anggota organisasi dan pemimpin yang melakukan kegiatan organisasi atau kelompok kerja serta masing-masing memiliki hubungan komunikasi yang baik antar seorang pemimpin dengan anggotanya.
- d. Sistem partisipatif adalah terjadinya sistem komunikasi antara dua arah dengan cara memberi kebebasan kepada bawahannya untuk mengeluarkan serangkaian ide maupun masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

¹⁷ Nur Khoiri, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, (UIN Walisongo Semarang, 2015), 35-38.

¹⁸ Heni Rohaeni, *Model Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai*, *Ecodemica*, Vol. IV, No.1, (April, 2016), 37.

4. Model kepemimpinan *Managerial Grid*

Dalam mengambil sebuah keputusan, pemimpin tidak hanya berpikir cara untuk mencapai tugas saja tanpa mempertimbangkan hubungan dengan anggotanya tetapi seorang pemimpin harus mempertimbangkan cara membangun komunikasi dan hubungan yang positif terhadap staff nya.¹⁹

Dalam pendekatan kerangka administrasi (*Managerial Grid*), seorang manajer terikat oleh dua hal, yaitu produksi dari satu sudut pandang dan individu di sisi lain. Seperti yang diusulkan oleh Blake dan Moun-ton, kepemimpinan *Managerial Grid* menekankan pendapat seorang supervisor tentang produksi dan hubungan manajer dan memikirkan produksi serta hubungan antara pekerjaan dan individu. Bukan hanya meletakkan keberhasilannya dari hasil produksi yang di dapat melainkan bagaimana caranya agar dapat menjalin dan menjaga hubungan yang baik terhadap anggotanya.²⁰

5. Model Kepemimpinan Situasional

Gibson (2012: 323-324) berpendapat bahwa teori kepemimpinan situasional adalah "termasuk kegiatan administrasi yang membantu pemimpin dengan memahami kecenderungan bawahan dan keadaan sekitarnya sebelum melaksanakan gaya kepemimpinan yang akan digunakan." Komponen-komponen yang mempengaruhinya adalah:

1. Dapat memahami karakter dan sikap anggotanya.
2. Menganalisis keadaan atau kondisi yang berjalan di lingkungan tertentu ketika hendak mengambil model kepemimpinan yang akan dijalani.²¹

Gaya kepemimpinan situasional sangat menarik di masa sekarang, karena pemimpin dengan gaya situasional akan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan

¹⁹ Nur Khoiri, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus*, (UIN Walisongo Semarang, 2015), 43-44.

²⁰ Heni Rohaeni, *Model Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai*, *Ecodemica*, Vol. IV, No.1, (April, 2016), 36.

²¹ Heni Hikmayani Fauzia dkk, "Kepemimpinan Situasional dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Komitmen Guru", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.2, (Juli, 2018), 609.

kondisi dan keadaan organisasi, serta dapat menyesuaikan diri dengan bawahan dan tempat kerjanya. Hal tersebut sesuai dengan keadaan dan kondisi yang mengharap para pemimpin untuk bersikap akomodatif dan optimis terhadap tempat kerjanya.

Arti lain dari kepemimpinan situasional adalah "*An Administration Possibility Hypothesis That Spotlights On Adherents Preparation/Development*". Pada intinya teori kepemimpinan situasional adalah seorang dengan model kepemimpinan situasional memiliki sifat yang berbeda-beda tergantung pada tingkatan dan kesiapan dari para anggotanya.

Pendekatan situasional merupakan perkembangan dari teori manajemen yang menekankan pada kondisi atau situasi yang sedang terjadi. Tidak semua strategi manajemen secara logis dapat diterapkan pada situasi yang berbeda dan tidak menekankan atas segala keadaan yang berhubungan dengan individu karena untuk memecahkan masalah secara efektif dapat dilakukan melalui metode kuantitatif. Semuanya benar-benar bergantung pada karakter dan kondisi yang dihadapi dan cara mencapai tujuan secara maksimal.

Perencanaan situasional menekankan pada seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan situasional yang memiliki ciri-ciri yang menyesuaikan dengan kondisi dan menimbang ciri-ciri yang terdapat pada diri seorang pemimpin serta kepemimpinan situasional dapat menjadikan dirinya sebagai contoh pemimpin yang berkepribadian baik dan dapat memberikan manfaat bagi para anggotanya. Adapun komponen-komponen pendekatan situasional yaitu:

1. Memahami sikap dan perilaku bawahannya
2. Memahami jenis organisasi yang dijalani
3. Memahami kondisi di luar lingkungan organisasi.

Pendekatan situasional merupakan konsep yang berusaha mencari jalan tengah terhadap berbagai macam pandangan yang mengemukakan adanya prinsip-prinsip organisasi dan manajemen yang bersifat umum serta berbagai pandangan yang menganggap bahwasannya setiap organisasi memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga harus dijalani dengan menerapkan gaya dan model kepemimpinan yang sesuai.

Pendekatan situasional merupakan kepemimpinan yang beranggapan bahwasannya dengan mengimplementasikan kepemimpinan situasional dapat menjadikan serangkaian kegiatan yang dilakukan akan memberikan dampak positif dan mengenai target sasaran. Pada umumnya manajer merupakan motor penggerak pada lingkungan organisasi, seorang manajer dapat memberikan arahan dan saran bagaimana caranya menyelesaikan tugas-tugas tanpa mengurangi rasa simpati, komunikasi yang baik, dan hubungan sosial antara pemimpin dan anggotanya. dengan adanya komunikasi dua arah antara pimpinan dan anggota lebih memudahkan untuk mendapatkan serangkaian informasi yang disampaikan para anggota terutama keluhan dari anggota organisasi dan keahlian seorang manajer dapat memberikan informasi ke seluruh anggotanya. dengan adanya pertemuan secara tatap muka dengan berlangsungnya sebuah kegiatan menuntut seorang pemimpin meluangkan waktunya untuk berkunjung ke tempat kerja manajer dan karyawan, kunjungan tersebut cukup bermanfaat dengan menciptakan komunikasi yang baik antara pimpinan dan bawahan serta meningkatkan kinerja dan semangat para anggotanya yang kemungkinan besar tidak ditentukan oleh sifat seseorang melainkan atas kondisi sosial.

Kepemimpinan situasional (*Situational Leadership*) sebagaimana yang diuraikan oleh Hersey dan Blanchard. Keterampilan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kepemimpinan situasional memiliki tiga komponen yaitu:

1. Keterampilan Analisis

Keterampilan analisis (*Analytical Skills*) merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin guna mengevaluasi atau menilai kinerja anggotanya dengan membandingkan kinerja sebelumnya semakin meningkat atau tidak meningkat. Apabila kinerja kelompok anggota menurun maka seorang pemimpin harus memberikan dorongan dan motivasi kepada karyawannya untuk meningkatkan kinerja dan melakukan tugasnya dengan baik.

2. Keterampilan Fleksibilitas

Keterampilan fleksibilitas (*Flexibility Skills*) adalah keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin guna menerapkan model kepemimpinan untuk beradaptasi dan bekerja dengan kelompok organisasi secara efektif pada kondisi

yang berbeda. keterampilan fleksibilitas menyesuaikan dirinya dengan keadaan dengan meningkatkan semangat kerja bawahannya, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dapat bekerja secara mandiri dan menerapkan gaya kepemimpinan yang baik.

3. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi (*Communication Skills*) seorang pemimpin harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam upaya memberikan ide terhadap anggotanya dan bagaimana seorang pemimpin memberikan arahan mengenai perubahan gaya kepemimpinan terhadap bawahannya dan yang terpenting adalah bagaimana pemimpin untuk menyampaikan ide atau gagasan secara jelas dan mudah dipahami dengan baik oleh para anggotanya agar menghindari adanya kesalahpahaman dalam komunikasi organisasi.²²

5. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an terdiri dari dua suku kata, tahfidz dan Al-Qur'an, yang memiliki makna berbeda. Yang Pertama adalah tahfidz berarti menghafal dari kata dasar hafidza – yahfadzu – hifdzan dalam Bahasa arab lawan kata dari lupa yaitu selalu mengingat dan sedikit melupakan.²³

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab Disebut *al-hafidz* yang berarti ingat. Kata menghafal juga diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal memiliki arti serangkaian kegiatan guna memasukan materi hafalan kedalam pikiran untuk selalu mengingat setiap bacaan Al-Qur'an.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal isi dari Al-Qur'an secara menyeluruh dan harus memahami makna yang terdapat dari setiap bait kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak dapat dikatakan sebagai seorang penghafal apabila menghafalnya hanya sebagian atau tidak menyeluruh dari isi Al-Qur'an dan hendaknya seseorang yang

²² Ifatun Zulaihah, Contingency Leadership Theory/Pendekatan Situasional, *Al:Tanzim*, Vol.1, No.1, (Januari, 2017).

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

menghafal Al-Qur'an harus menghafal dengan mencicil ayat demi ayat dan mengulang-ulang hafalannya guna memudahkan seorang dalam menghafal dan mengingat kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal.

Setelah menguraikan makna dari menghafal, maka perlu dijelaskan makna dari Al-Qur'an. Definisi Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Sebagian Ahli Ushul adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang didalamnya terdapat surat-surat dan apabila membacanya mendapat pahala. Ada juga beberapa Ahli Ushul yang mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang didalamnya terdapat makna yang jelas dan dapat diambil hikmah dan pelajarannya ditulis dengan Bahasa arab melalui mushaf Al-Qur'an yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas.²⁴

Seorang siswa adalah sasaran menghafal Alquran karena pada usia yang masih dibilang cukup belia tersebut sangat cocok untuk mengingat materi yang dibaca dan dilihat kemudian dihafalkan dan memiliki kesamaan dengan menghafal materi pelajaran khususnya ketika menghafal Al-Qur'an.²⁵ Al-Qur'an yang terdapat pada masa kini tetap murni dan asli. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dengan demikian Allah senantiasa mejaganya. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S Al-Hijr: 9)

Dengan menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an termasuk sifat yang mulia dihadapan Allah Swt yang didasarkan atas niat karena Allah Swt dan kegiatan

²⁴ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun), 179.

²⁵ Muyasaroh, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di PP Al-Ittifaqiyah Ogan Ilir, Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XIV, No 1, (Juni, 2009), 75.

menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dapat menjadikan hati tenang dan tentram dan beruntunglah seseorang yang menghafal Al-Qur'an melalui cara-cara yang mudah dengan mempelajari, mengingat dan menerapkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya menghafal Al-Qur'an merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh guna mengingat dan memasukan bacaan-bacaan Al-Qur'an ke dalam pikiran yang didalamnya terdapat kandungan guna memberikan manfaat bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk terus mengingat dan mengamalkan dengan cara-cara yang digunakan.

b. Metode Hafalan Al-Qur'an

Banyak metode atau cara yang digunakan untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an dan dapat digunakan serta cukup memudahkan bagi yang menghafalnya. Adapun metode menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:²⁷

1. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu per satu ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal dan untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih.

2. Metode Kitabah

Metode kitabah yaitu menulis terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dalam sebuah kertas kemudian ayat tersebut dibaca dan dihafal.

3. Metode Sima'i

Metode simai' maknanya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini yaitu mendengarkan suatu bacaan agar mudah dihafal.

4. Metode Gabungan

Metode gabungan yang merupakan gabungan dari metode wahdah dan jama' yaitu menghafal secara sendiri-sendiri juga menghafal secara bersama-sama

²⁶ Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, Vol II, No 1, (Desember, 2015), 65.

²⁷ Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 41.

yang kemudian hasil *muraja'ah* nya disetorkan kepada pembimbing tahfidz.²⁸

5. Metode Jama'

Metode jama' yaitu metode yang dilakukan dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif atau Bersama-sama dengan dipimpin oleh pembimbing tahfidz.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menghafal Al-Qur'an

Ketika Menghafal Al-Qur'an sering ditemukan berbagai hambatan dan kendala yang dialami sama halnya dengan menghafal materi pelajaran. Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi ketika menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu:²⁹

1. Persiapan yang matang

Dengan menghafal Al-Qur'an perlunya niat dan persiapan yang cukup matang karena dengan persiapan yang cukup sangat erat kaitannya dengan minat yang terdapat dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an. Minat tinggi seseorang yang menghafal Al-Qur'an merupakan modal utama guna mempersiapkan dirinya secara matang.

2. Motivasi

Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an dibutuhkan motivasi yang tinggi yang terdapat dalam diri seseorang dan menghafal Al-Qur'an harus ditanamkan kesungguhan dan kemauan yang kuat tanpa mengenal rasa jenuh dan putus asa . karena pada dasarnya motivasi yang ditanamkan di dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an harus terus dipupuk guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

²⁸ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24, No. 1, (Januari-Juni 2016), 98.

²⁹ Eko Aristanto dkk, *TAUD Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an"* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14.

3. Faktor usia

Faktor usia cukup memudahkan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dan tentunya seorang yang hendak menghafal Al-Qur'an tidak dibatasi oleh faktor usia akan tetapi usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an dengan usia yang produktif yaitu 5-20 tahun lebih baik jika dibandingkan pada usia 30-40 tahun. Dimana faktor usia harus diperhitungkan sebab cukup berhubungan dengan daya ingat seseorang dan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an yaitu pada usia dini (anak-anak dan remaja) karena pada usia tersebut seseorang mudah mencerna dan merekam hafalannya. Pepatah arab menjelaskan: "Belajar sedari kecil diibaratkan mengukir di atas batu sedangkan belajar di masa tua diibartkan mengukir di atas air".

4. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat membagi waktunya dengan dengan berbagai kegiatan lainnya dan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. sehubungan dengan manajemen waktu sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahsin W. Al-Hafidz beberapa waktu yang dianggap cukup baik untuk memudahkan proses menghafal yaitu: Sebelum terbit fajar, Setelah fajar hingga terbitnya matahari, Setelah tidur siang, Setelah melaksanakan sholat, Waktu antara magrib dan isya. Pada dasarnya semua waktu untuk menghafal Al-Qur'an cukup baik dan niat yang ikhlas.

5. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan potensi ingatan bersangkutan dengan faktor psikologis. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi serta daya ingat yang tanggap tentunya memudahkan dan cepatnya ketika menghafal Al-Qur'an jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata.

6. Tempat menghafal

Salah satu faktor tempat menghafal berkaitan dengan keadaan dan kondisi seorang ketika menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal ditempat yang ramai dan lingkungan yang kotor serta kurangnya penerangan sedikit menyulitkan dibandingkan menghafal dengan di tempat yang sunyi, tentram , aman dan cukup

penerangan karena berkaitan dengan fokusnya seseorang yang menghafal Al-Qur'an.

Selain faktor pendukung, faktor-faktor lainnya yang perlu diperhatikan yaitu faktor penghambat menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor penghambat menghafal Al-Qur'an sebagai berikut.

1. Kurang minat dan bakat

Minat yang kurang dan bakat yang terpendam di dalam diri peserta didik untuk mengikuti program menghafal Al-Qur'an dan peserta didik lebih bersifat malas guna melaksanakan hafalan Al-Qur'an dan hal tersebut termasuk salah satu faktor yang cukup menyulitkan peserta didik untuk mencapai keberhasilannya.

2. Kurang motivasi dari diri sendiri

Motivasi yang rendah berasal dari diri sendiri maupun motivasi dari orang-orang terdekat seperti kerabat, teman, dapat menyebabkan kurangnya semangat untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga cukup malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an dan pada akhirnya keberhasilan seseorang untuk menghafal menjadi terhambat dan bahkan ketika berlangsungnya proses menghafal yang sedang dijalani tidak dapat berjalan dengan baik dan menghabiskan waktu yang cukup lama.

3. Banyak dosa dan maksiat

Dosa dan maksiat merupakan hal yang dapat menghambat seseorang ketika menghafal dan menjadikan seorang manusia lupa pada Al-Qur'an bahkan dirinya sendiri serta dapat membutakan hatinya dari mengingat Allah SWT serta menjauhkan diri dari membaca, mengingat dan menghafal Al-Qur'an. Karena pada dasarnya kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan hati yang ikhlas, karena dengan hati yang ikhlas In Syaa Allah dimudahkan guna menjalankan segala sesuatu termasuk ketika berlangsungnya kegiatan proses menghafal.

4. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan hal terpenting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Apabila seseorang yang memiliki masalah Kesehatan cukup menyulitkan dan menghambat untuk menghafal karena Kesehatan yang tertanggu dan kesibukan

yang tidak jelas akan berpengaruh pada kemajuan seseorang ketika melaksanakan hafalan Al-Qur'an.

5. Rendahnya IQ atau Kecerdasaan

IQ merupakan hal yang sangat penting khususnya ketika menghafal Al-Qur'an. Rendahnya tingkat kecerdasan seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan menghambat ketika proses menghafal dan memakan waktu yang cukup lama. Seseorang yang memiliki daya ingat yang lemah dan tingkat kecerdasannya rendah dapat menghambat keberhasilan seseorang guna menghafalkan berbagai macam materi khususnya menghafal Al-Qur'an karena dirinya sendiri mudah lupa dan cukup sulit mengingat materi yang telah didapatkan. Dengan demikian, rendahnya kecerdasan bukan menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak bersemangat ketika menghafal karena pada dasarnya sukses ketika menghafal Al-Qur'an berawal dari rajinnya mengaji.

6. Usia yang lebih tua

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an tentunya dibutuhkan ingatan yang kuat dan usia yang sudah lanjut menyebabkan terhambatnya seseorang ketika menghafal karena ingatan yang lemah disebabkan oleh usia yang sudah lanjut cukup menghambat keberhasilan seseorang ketika menghafal Al-Qur'an

B. Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya kajian penelitian merupakan acuan yang digunakan sebagai referensi terhadap penelitian yang ada, mengenai kekurangan ataupun kelebihan merupakan sebagai perbandingan terhadap kajian sebelumnya. Guna menghindari adanya pengulangan hasil penemuan yang menganalisis permasalahan yang sama dengan penelitian seseorang, baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal dan berbagai macam tulisan lainnya. maka penulis akan menguraikan sebagian gambaran tulisan yang telah ada. Adapun penelitian ini bukan penelitian yang baru. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menjelaskan sebagian hasil penelitian yang kurang lebih sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang membahas tentang kepemimpinan.

Hasil penelitian Muhammad hafidz, Yang berjudul “*Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Ar Riyadh 13 Ulu Palembang*”, hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, adanya program tahfidz Alquran di pesantren Ar Riyadh termasuk program ekstrakurikuler dan aktivitas pelaksanaan program tersebut terlaksana dengan cukup baik. *Kedua*, faktor pendukung: dengan adanya fisik dan psikis yang baik, adanya dukungan dari pesantren, penghargaan atau piagam, serta sarana lainnya seperti Alquran, kartu hafalan dan ruangan khusus bagi santri. Faktor penghambat: adanya rasa malas yang datang pada santri dan minimnya waktu atau kurang dapat mengatur waktu dengan baik untuk kegiatan murojaah dan menghafal.³⁰

Hasil penelitian Ahmad Khoiri yang berjudul “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Tahfidzul Qur’an*”, menunjukkan bahwa dalam merencanakan program tahfidz dilakukan dengan cara: menjalankan kerja sama bersama belah pihak baik dari lingkungan madrasah maupun Non madrasah, menetapkan pembimbing yang telah hafal 30 juz. Proses kegiatan dilaksanakan tiap pekan pada pukul 06:50-07:30 WIB di area sekolah menggunakan metode murojaah, dalam kegiatan menyetor hafalan diserahkan pada guru pembimbing, implikasi yang dilakukan dari program tahfidz yaitu dengan meningkatkan mutu madrasah, banyaknya hasil hafalan peserta didik yang melebihi target dan prestasi peserta didik pada bidang hafalan.³¹

Hasil penelitian Ali Masykuri yang berjudul “*Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SMP Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta Tahun 2015*”, menunjukkan kepala sekolah telah melaksanakan tugasnya sebagai manajer dan juga pengawas yang baik. Dalam hal tersebut dapat dilihat dari peran kepala sekolah dalam membina dan mengawasi tim tahfidz dalam proses pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di SMP IT Nur Hidayah Surakarta, dalam hal ini para siswa mudah menggapai kompetensi yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia guru tahfidz sangat komponen dalam menjalankan aktivitas pembelajaran,

³⁰ Muhammad hafidz, “*Pelaksanaan Program Tahfidz Alquran di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*” Skripsi (UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

³¹ Ahmad Khoiri, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Program Tahfidzul Qur’an*”, Tesis, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

pelaksanaan input siswa, terdapat standar kelulusan di SMP IT Nur Hidayah Surakarta dimana peserta didik diwajibkan untuk menuntaskan hafalan sesuai program sekolah. Adapun faktor penghambat: kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap anaknya Ketika berada di rumah, rendahnya semangat peserta didik dalam kegiatan menghafal, dari pada itu juga ada beberapa tenaga pendidik yang kurang taat aturan.³²

Hasil penelitian Riski Mulya yang berjudul "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Program Hafalan Al-Qur'an Di Sdit Azkiya Bireuen*" hasil penelitian menunjukkan strategi strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengelola program hafala Al-Qur'an di SDIT Azkiya Bireuen danya pembinaan guru kelas, pelatihan-pelatihan yang diberikan guna meningkatkan kemampuan. Untuk pelaksanaannya yaitu satu kelas terdapat 4 orang guru pembimbing dan apabila siswanya terdiri dari 30 orang lebih maka guru pembimbingnya sekitar 7-8 orang, Media yang digunakan adalah audio speaker. Faktor pendukungnya yaitu adanya lomba-lomba yang diadakan satu tahun sekali yang diadakan pihak sekolah atau Lembaga luar dan untuk faktor penghambatnya yaitu tingkat kemampuan anak-anak untuk menghafal berbeda-beda, kurangnya kepedulian orang tua dan biasanya ketika anak sudah dirumah lalai dengan televisi, gadget dan lain sebagainya.³³

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Keempat penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis tentang kepemimpinan kepala sekolah. Keempat penelitian tersebut membahas tentang perencanaan program tahfid. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menganalisis tentang kepemimpinan dan program tahfid. Akan tetapi dalam penelitian ini pembahasan yang dikaji adalah Program Tahfidz/Menghafal.

³² Ali Masykuri, "*Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta Tahun 2015*", Tesis, (IAIN Surakarta, 2016).

³³ Riski Mulya, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Program Hafalan Al-Qur'an Di Sdit Azkiya Bireuen*", Skripsi (UIN Ar-Raniry, 2018).